

ABSTRAK

Memasuki AFTA maka persaingan menjadi semakin ketat, membuat PT. ABD harus menetapkan strategi yang tepat untuk dapat bertahan dan bersaing. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja secara keseluruhan.

Pengukuran performansi logistik menggunakan konsep *Balanced Scorecard* diawali dengan meminta visi, misi, dan menentukan strategi perusahaan. Penentuan strategi perusahaan mempertimbangkan analisis SWOT. Dari strategi utama tersebut akan dijabarkan ke dalam strategi dalam tiap kriteria komponen logistik. Performansi logistik terdiri dari komponen *purchasing performance* yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perusahaan dalam upaya pengadaan bahan baku, *warehousing* berhubungan dengan pemeliharaan udang sebagai bahan baku utama, *material flow management* berkaitan dengan proses produksi, *transportation performance* berkaitan dengan pengiriman produk jadi ke konsumen, *customer service performance* berkaitan dengan pelayanan kepada konsumen dan *financial* berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mendukung analisis perbaikan pada *purchasing performance*, diukur *supplier performance* dalam komponen *supply management*, yang berkaitan dengan pengiriman bahan baku kepada perusahaan. Dari kriteria dan komponen tersebut, kemudian ditentukan target dan bobot untuk masing-masing kriteria dan komponen menggunakan metode *pairwise comparison*.

Performansi logistik perusahaan pada periode I mencapai angka 2.424 kemudian meningkat pada periode II mencapai angka tertinggi yaitu 2.516, menurun pada periode III menjadi 2.3815, pada periode IV menurun lagi menjadi 2.284. Skala yang digunakan yaitu $1,00 \leq \text{total hasil pengukuran} < 1,68$ berarti kinerja perusahaan kurang baik; $1,68 \leq \text{total hasil pengukuran} < 2,34$ berarti kinerja perusahaan cukup baik; $2,34 \leq \text{total hasil pengukuran} \leq 3,00$ berarti kinerja perusahaan baik. Secara umum performansi logistik di PT ABD tergolong cukup baik.

Dari hasil pengukuran performansi logistik diketahui kriteria-kriteria yang menyebabkan kinerja perusahaan lemah dan perlu diperbaiki. Yang mendapatkan prioritas adalah persentase pengiriman produk jadi yang tepat waktu. Dengan metode *Quality Function Deployment* dan dibantu oleh *fault tree analysis*, dapat ditentukan inisiatif perbaikan yang paling berpengaruh pada kriteria-kriteria tersebut dengan membuat *House of Quality* yaitu matriks inisiatif. Inisiatif yang paling berpengaruh adalah mencari alternatif supplier lain, meningkatkan koordinasi dengan supplier, membuat daftar bahan untuk tiap-tiap produk, membuat sistem perawatan mesin termasuk penggantian, perbaikan dan perawatan baik rutin maupun preventif, membuat prosedur pengoperasian mesin. Pembuatan matriks departemen bermanfaat untuk mengetahui bagian mana saja yang terkait dengan inisiatif perbaikan. Bagian yang paling berpengaruh terhadap inisiatif perbaikan adalah bagian produksi. Pada matriks *action plan* berisikan *action plan* dari tiap inisiatif dan bagian/staff yang terkait pada pelaksanaannya.